

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Jenis Usaha, Nama Perusahaan, dan Lokasi Perusahaan

US PUTRA JATINANGOR merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kerajinan tangan dengan produk unggulan layang-layang untuk anak-anak. Perusahaan ini didirikan oleh Bapak Us pada tahun 1970 dengan perusahaan yang dikenal dahulu dengan nama layang-layang Bapak US. Bapak Us memulai untuk memasarkan layang-layang jadi secara berkeliling ke warung-warung yang dekat dengan tempat tinggalnya. Pada tahun 2004 ada perpindahan tangan kepemilikan usaha dari Bapak Us kepada anaknya yaitu Ibu Wiwin Winengsih disertai dengan perubahan nama perusahaan menjadi US PUTRA JATINANGOR. Dalam satu hari, US PUTRA JATINANGOR mampu memproduksi lebih dari 6.000 layang-layang siap jual dan dalam satu bulan dapat mengirimkan lebih dari 200.000 layang-layang ke berbagai daerah di Indonesia. Perusahaan ini bertempat di Jalan Cijambu nomor 45, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

1.1.2 Logo Perusahaan US PUTRA JATINANGOR



Gambar 1.1 Logo Perusahaan US PUTRA JATINANGOR

Sumber : Data Perusahaan, 2016

Arti logo :

1. Bentuk Matahari mengartikan bahwa US PUTRA JATINANGOR sebagai perusahaan yang terus bersinar di pasar kerajinan layang-layang seperti mentari pagi yang tidak berhenti bersinar.
2. Bentuk Lingkaran mengartikan bahwa roda usaha US PUTRA JATINANGOR akan terus berputar dan berproduksi.
3. Tulisan US PUTRA JATINANGOR mengartikan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan milik Bapak US yang diturunkan kepada PUTRAnya dan ada di JATINANGOR sebagai kota *top of mind* pembeli layang-layang Bapak US.

1.1.3 Visi dan Misi Perusahaan US PUTRA JATINANGOR

a. Visi US PUTRA JATINANGOR

Menjadikan layang-layang US PUTRA JATINANGOR sebagai produk yang paling dicari di pasar dan terus dapat berproduksi untuk memenuhi permintaan pasar.

b. Misi US PUTRA JATINANGOR

1. Membuat layang-layang yang unik dan menarik sesuai dengan permintaan pasar.
2. Mematenkan logo agar tidak diplagiat oleh produsen layang-layang yang lain.
3. Memperluas daerah usaha seluas-luasnya hingga ke luar pulau Jawa.
4. Mewujudkan proses produksi dengan biaya minimal tetapi dengan hasil yang maksimal.

1.1.4 Skala Usaha, Perkembangan Usaha, dan Strategi Secara Umum

a. Skala Usaha

US PUTRA JATINANGOR merupakan perusahaan yang berskala nasional. Diawali dengan penjualan *door to door* ke warung-warung kecil di sekitar tempat tinggal pemilik perusahaan, kini US PUTRA JATINANGOR mampu mengepakan usahanya ke daerah-daerah lain di hampir seluruh wilayah Indonesia seperti Jakarta, Tangerang, Solo, Kudus, Semarang, Surabaya, Medan, Padang, dan Makassar. Saat ini, US PUTRA JATINANGOR hanya berfokus untuk menjual

produk jadi yaitu layang-layang untuk anak-anak. US PUTRA JATINANGOR tidak mempunyai cabang perusahaan atau *reseller*, seluruh kegiatan produksi dan pemasaran dikelola dalam perusahaan terpusat.

b. Perkembangan Usaha

US PUTRA JATINANGOR merupakan perusahaan keluarga yang didirikan oleh Bapak Us tahun 1970. Perusahaan ini bergerak di bidang kerajinan tangan dengan produk unggulan layang-layang anak-anak di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Tahun 1970, Bapak US mulai mendirikan usahanya dengan modal Rp500.000. Tahun 1985 dan selanjutnya menjadi tahun emas bagi perjalanan usaha Bapak Us karena usaha layang-layang beliau berkembang pesat perluasan daerah penjualan sampai ke Majalaya dan Kota Bandung.

Tahun 2004, ada perpindahan kepemilikan perusahaan dari Bapak Us kepada anak keduanya yaitu Ibu Wiwin Winengsih dan nama perusahaan mengalami perubahan menjadi US PUTRA JATINANGOR. Jumlah karyawan yang dimiliki US PUTRA JATINANGOR saat ini berjumlah 4 orang karyawan gudang tetap dan 20 orang karyawan rumah. Tahun 2016, US PUTRA JATINANGOR sudah mampu memperluas daerah pemasaran layang-layangnya mulai dari dalam pulau Jawa seperti Semarang, Kudus, Surabaya, Banten, Jakarta, Purwokerto hingga ke luar pulau dengan daerah sasaran Medan, Padang, dan Makassar.

c. Strategi Secara Umum

Dalam menjalankan usahanya, US PUTRA JATINANGOR berusaha untuk mencari keuntungan dengan masuk kedalam industri baru yang terspesialisasi ke dalam industri kerajinan tangan dengan segmen pasar tertentu yaitu anak-anak. US PUTRA JATINANGOR mencoba untuk mengembangkan produk layang-layangnya secara kreatif dengan gambar-gambar yang menarik untuk menciptakan diferensiasi produk dengan produk lain yang sejenis.

Sesuai dengan hal diatas, strategi umum yang diterapkan oleh US PUTRA JATINANGOR adalah strategi *Blue Ocean*. Menurut Thompson dan Gamble (2014:219) strategi *Blue Ocean* adalah strategi yang didasarkan untuk mencari keuntungan dari keunggulan bersaing dengan masuk kedalam industri baru atau

segmen pasar tertentu yang memungkinkan perusahaan untuk menciptakan atau menampung permintaan baru. Strategi ini memerlukan adanya inovasi dan diferensiasi agar dapat menawarkan produk yang tidak ada sebelumnya, menciptakan kelompok pembeli baru dan membuat nilai fungsi atau emosional yang baru dan berbeda. Hal tersebut sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh US PUTRA JATINANGOR yaitu US PUTRA JATINANGOR berusaha untuk membuat produk layang-layang yang berbeda dengan membuat produk layang-layang bergambar dengan tokoh-tokoh yang disukai anak kecil saat ini. Selain itu, US PUTRA JATINANGOR berfokus pada kelompok pembeli anak-anak yang diharapkan akan menyukai layang-layang bergambar yang dibuat oleh US PUTRA JATINANGOR. (Wawancara dengan pemilik perusahaan pada 7 September 2016).

1.1.5 Produk dan Layanan

a. Produk

US PUTRA JATINANGOR mempunyai produk unggulan yaitu layang-layang anak dengan gambar-gambar unik yang menjadi tren saat ini sehingga mampu menarik minat anak-anak untuk membelinya. US PUTRA JATINANGOR hanya berfokus untuk membuat layang-layang sebagai produk utama dalam perusahaannya.

b. Layanan

US PUTRA JATINANGOR memberikan layanan pemesanan barang langsung melalui telepon perusahaan dan memberikan layanan pengiriman barang langsung dari perusahaan. Ketika ada pembeli melakukan pembelian dalam jumlah yang besar, maka barang akan langsung dikirim oleh jasa pengiriman transportasi yang dimiliki oleh perusahaan sendiri.

1.1.6 Pengelolaan Sumber Daya US PUTRA JATINANGOR

Dalam pengelolaan sumber daya manusianya, Pimpinan perusahaan membagi tugas kepada karyawannya sesuai dengan struktur organisasi berikut ini :

STRUKTUR ORGANISASI
US. PUTRA JATINANGOR



Gambar 1.2 Struktur Organisasi Perusahaan US PUTRA JATINANGOR

Sumber : Pemilik Perusahaan dan diolah oleh penulis (Wawancara dengan pemilik perusahaan pada 7 September 2016).

Deskripsi tugas :

a. Pimpinan

Pimpinan perusahaan bertanggungjawab atas seluruh kegiatan perusahaan, terutama dalam hal penyediaan modal. Pimpinan menggerakkan bawahannya untuk dapat menjalankan proses usaha dengan baik sesuai dengan porsi tugas masing-masing. Segala bentuk permasalahan yang dihadapi perusahaan menjadi tanggung jawab pimpinan untuk menyelesaikannya.

b. Kesekretariatan dan Keuangan

Bagian Kesekretariatan dan Keuangan bertugas untuk mencatat seluruh kegiatan produksi dan pemasaran layang-layang US PUTRA JATINANGOR dan mencatat arus kas dalam perusahaan. Penghitungan laba dan rugi perusahaan dan laporannya menjadi tanggung jawab bagian ini. Bagian ini juga berfungsi sebagai bagian pemasaran layang-layang US PUTRA JATINANGOR dan bertugas untuk menerima setiap pemesanan yang masuk ke dalam perusahaan.

c. Asisten Utama

Asisten utama yang dimiliki US PUTRA JATINANGOR bertanggungjawab atas seluruh kegiatan produksi layang-layang US PUTRA JATINANGOR mulai dari pembuatan layang-layang hingga pengirimannya. Bagian ini bertugas melakukan pengawasan gudang dan pengawasan pengiriman barang kepada pemesan.

d. Karyawan

Karyawan terbagi menjadi 2 (dua), yaitu :

a) Karyawan Rumah

Karyawan rumah adalah karyawan yang memproduksi layang-layang secara manual (buatan tangan). Bahan-bahan baku membuat layang-layang akan diambil di perusahaan dan dibawa pulang untuk selanjutnya mereka kerjakan di rumah masing-masing.

b) Karyawan Gudang

Karyawan gudang adalah karyawan yang bertugas dibagian gudang. Setelah menerima barang jadi yang telah diproduksi oleh karyawan rumah, maka karyawan gudang akan melakukan *packaging* dan melakukan proses pengiriman barang kepada pemesan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian nasional menjadi semakin cepat seiring dengan munculnya potensi ekonomi baru yang mampu menopang kehidupan perekonomian masyarakat. Pada awalnya, kegiatan perekonomian hanya bertumpu pada perekonomian berbasis sumber daya alam, seperti pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Kini, perekonomian dunia sudah bergeser ke perekonomian berbasis sumber daya manusia, yakni industri dan teknologi informasi.

Salah satu perekonomian yang menjadi unggulan masyarakat Indonesia adalah industri ekonomi yang berbasis ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah perekonomian yang berbasis pada ide-ide atau gagasan yang kreatif dan inovatif (*Sumber* : www.kemenperin.go.id, 20 Maret'17). Kementerian Perindustrian menyebutkan bahwa industri kreatif nasional telah tumbuh pesat dan semakin meningkat 7% per tahun. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh subsektor kerajinan dengan laju pertumbuhan ekspor sebesar 11,81 persen, diikuti fesyen dengan pertumbuhan 7,12 persen, periklanan sebesar 6,02 persen dan arsitektur 5,59 persen (*Sumber* : www.kemenperin.go.id, 20 Maret'17).

Sektor kerajinan menjadi sektor yang cukup diunggulkan dalam perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia, salah satunya di provinsi Jawa Barat. Perkembangan industri kreatif di Jawa Barat saat ini sudah sangat pesat pertumbuhannya, tidak hanya di sektor fashion saja, namun industri kreatif di kota dan kabupaten ini sudah masuk ke sejumlah sektor produksi, salah satunya sektor kuliner dan kerajinan. (*Sumber* : www.jabarprov.go.id , 25 Maret'17).

Sektor kerajinan tangan semakin diminati masyarakat karena perkembangannya yang pesat dan mudah untuk dijadikan sebagai industri rumahan. Salah satu yang tertarik untuk terjun dalam bidang kerajinan ini adalah perusahaan US PUTRA JATINANGOR. US PUTRA JATINANGOR adalah perusahaan yang terjun di bidang kerajinan tangan yang dengan produk unggulan layang-layang yang berpusat di Sumedang, Jawa Barat. Perusahaan ini membuka perusahaan hanya dengan modal awal Rp500.000 dan kebulatan tekad pemilik perusahaan saat itu, yaitu Bapak Us untuk memiliki sebuah usaha. Padahal, perlu diketahui bahwa sebelum memutuskan untuk membuka dan menjalankan suatu industri rumahan atau perusahaan itu banyak faktor-faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu modal, pemasaran, produksi, dan lain sebagainya.

Faktor produksi menjadi faktor yang cukup penting dalam menjalankan suatu perusahaan menengah. Dalam proses produksi, ada beberapa hal penting yang mempengaruhi kelancaran proses produksi, salah satunya adalah pengendalian persediaan bahan baku yang baik. Rusdiana (2014:375) menyatakan bahwa persediaan adalah sejumlah komoditas yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan pada masa yang akan datang. Persediaan (*inventory*) merupakan salah satu aset yang sangat mahal dalam suatu perusahaan, biasanya sekitar 40% dari total investasi (Tita Deitiana, 2011:185).

Dalam mengelola persediaan, perlu dimiliki suatu sistem pengendalian persediaan dalam suatu perusahaan agar proses produksi dalam perusahaan berjalan dengan baik. Perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan salah satu fungsi manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengendalian persediaan dalam perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk meminimalkan biaya produksi dan memaksimalkan laba penjualan.

Investasi persediaan bahan baku yang terlalu besar pada perusahaan akan mempengaruhi jumlah biaya penyimpanan pada perusahaan. Biaya penyimpanan adalah biaya yang timbul di dalam menyimpan persediaan (Manahan, 2014:238). Biaya ini berubah-ubah menyesuaikan dengan besar kecilnya jumlah bahan baku yang disimpan. Biaya penyimpanan ini biasanya meliputi biaya pemeliharaan, biaya asuransi, biaya sewa gudang dan biaya yang terjadi sehubungan dengan biaya kerusakan barang yang terjadi di gudang.

Investasi pada persediaan bahan baku dengan jumlah kecil juga dapat mempengaruhi bertambahnya jumlah biaya pemesanan yang dikeluarkan. Biaya pemesanan adalah biaya yang timbul selama proses pemesanan sampai barang tersebut dapat dikirim eksportir atau pemasok lain (Manahan, 2014:238). Dengan persediaan bahan baku yang sedikit, perusahaan akan terus melakukan pemesanan dan berdampak pada biaya pemesanan yang meningkat. Selain itu, investasi persediaan yang sedikit juga dapat mengurangi keuntungan perusahaan apabila terjadi kehabisan bahan baku pada saat proses produksi.

Penting bagi suatu perusahaan untuk melakukan pengawasan atas persediaan bahan baku. Kegiatan ini dapat membantu tercapainya suatu tingkat efisiensi pemesanan bahan baku untuk memenuhi persediaan pada perusahaan. Perlu diketahui bahwa kegiatan ini tidak dapat menghilangkan keseluruhan resiko yang timbul akibat adanya persediaan yang terlalu besar atau terlalu kecil, tetapi hanya meminimalkan resiko pemborosan biaya bahan baku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwin selaku pemilik perusahaan pada 12 September 2016, selama ini US PUTRA JATINANGOR melakukan pembelian atau pemesanan bahan baku berdasarkan perkiraan atau prediksi pemilik karena pemilik perusahaan tidak menginginkan adanya kehabisan stok bahan baku dalam perusahaannya. Perusahaan terus-menerus memasok kebutuhan bahan baku layang-layang yaitu rautan bambu, benang, dan kertas. Perusahaan menyuplai bahan baku layang-layang dengan melakukan pemesanan langsung di toko untuk bahan baku benang dan kertas. Pembelian benang dan kertas dilakukan setiap satu minggu sekali. Sedangkan untuk pasokan bahan baku bambu, perusahaan menerima bahan rautan bambu dari pengrajin bambu yang sudah di kontrak. Pembelian

bambu dilakukan setiap minggu. Pasokan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan menjadi persediaan yang tersimpan di gudang.

Persediaan bahan baku pada perusahaan US PUTRA JATINANGOR dilakukan dengan menyimpan bahan baku yang tersisa dari proses produksi di gudang penyimpanan. Sisa bahan baku akhir bulan akan digunakan untuk proses produksi pada bulan berikutnya dengan tetap melakukan pasokan bahan baku setiap satu minggu sekali. Akibatnya, muncul sebuah gejala permasalahan yaitu adanya penumpukan persediaan bahan baku di gudang. Hal ini diketahui dari data persediaan yang semakin bertambah pada perusahaan US PUTRA JATINANGOR. Data persediaan perusahaan dapat dilihat dalam tabel 1.1 – 1.3 berikut :

Tabel 1.1
Data Persediaan Bahan Baku Bambu US PUTRA JATINANGOR Tahun 2016
(dalam satuan rim)

PERIODE	PERSEDIAAN	PEMBELIAN	TOTAL PERSEDIAAN	PEMAKAIAN	PERSEDIAAN AKHIR	FREKUENSI PEMBELIAN TIAP BULAN
JANUARI	152	375	527	439	88	6
FEBRUARI	88	450	538	454	84	8
MARET	84	565	649	412	237	6
APRIL	237	550	787	400	387	5
MEI	387	578	965	426	539	6
JUNI	539	500	1039	438	601	5
JULI	601	590	1191	193	998	4
AGUSTUS	998	525	1523	360	1163	6
SEPTEMBER	1163	650	1813	618	1195	5
OKTOBER	1195	625	1820	402	1418	5
NOVEMBER	1418	725	2143	697	1446	6
DESEMBER	1446	690	2136	606	1530	4

Sumber : Data Perusahaan, 2016

Tabel 1.1 menunjukkan data persediaan bahan baku bambu raut yang dimiliki oleh US PUTRA JATINANGOR. Pemilik perusahaan melakukan pembelian dengan melihat jumlah bahan baku yang telah terpakai dan melakukan pembelian dengan jumlah yang melebihi penggunaan bahan baku yang telah terpakai. Hal tersebut dikarenakan pemilik perusahaan tidak menginginkan adanya kehabisan stok pada perusahaannya dan waktu tunggu untuk pembuatan bambu raut lama, yaitu menunggu 2 minggu untuk waktu pembuatan hingga barang datang.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa persediaan akhir bahan baku bambu perusahaan US PUTRA JATINANGOR semakin bertambah banyak. Persediaan yang bertambah banyak ini menyebabkan penumpukan bahan baku di gudang. Penumpukan itu lalu menyebabkan adanya biaya penyimpanan yang harus dikeluarkan oleh US PUTRA JATINANGOR. Bambu merupakan bahan baku yang mudah rapuh jika dibiarkan terlalu lama didalam ruangan, maka dari itu butuh pemeliharaan secara berkala. Pemeliharaan dilakukan dengan cara merendam bambu didalam cairan khusus dan menjemurnya dibawah sinar matahari hingga kering selama 2 minggu sekali. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan biaya pemeliharaan yang harus dikeluarkan perusahaan.

Tabel 1.2
Data Persediaan Bahan Baku Kertas US PUTRA JATINANGOR Tahun 2016
(dalam satuan rim)

PERIODE	PERSEDIAAN	PEMBELIAN	TOTAL PERSEDIAAN	PEMAKAIAN	PERSEDIAAN AKHIR	FREKUENSI PEMBELIAN TIAP BULAN
JANUARI	128	715	843	530	313	4
FEBRUARI	313	650	963	590	373	4
MARET	373	680	1053	522	531	4
APRIL	531	700	1231	453	778	4
MEI	778	700	1478	479	999	4
JUNI	999	750	1749	533	1216	4
JULI	1216	725	1941	244	1697	4
AGUSTUS	1697	737	2434	405	2029	4
SEPTEMBER	2029	695	2724	711	2013	4
OKTOBER	2013	700	2713	518	2195	4
NOVEMBER	2195	650	2845	736	2109	4
DESEMBER	2109	650	2759	691	2068	4

Sumber : Data Perusahaan, 2016

Tabel 1.2 menunjukkan data persediaan bahan baku kertas yang dimiliki oleh US PUTRA JATINANGOR. Pemilik perusahaan melakukan pembelian dengan melihat jumlah bahan baku yang telah terpakai dan melakukan pembelian dengan jumlah yang melebihi penggunaan bahan baku yang telah terpakai. Faktor langganan kepada pemilik toko kertas juga menjadi pertimbangan pemilik dalam melakukan pembelian. Selain itu, harga kertas cenderung akan naik sejalan dengan naiknya harga tinta percetakan, oleh karena itu pemilik terus melakukan pembelian untuk persediaan bahan baku. Tabel tersebut menunjukkan bahwa persediaan akhir

bahan baku kertas perusahaan US PUTRA JATINANGOR bergerak secara fluktuatif dan mengalami penumpukan dikarenakan pembelian yang terus-menerus. Penumpukan tersebut menyebabkan adanya biaya penyimpanan yang harus dikeluarkan oleh US PUTRA JATINANGOR. Kertas merupakan bahan baku yang sangat tipis, mudah tersobek, dan rawan dimakan binatang yaitu rayap. Pemeliharaan bahan baku kertas dilakukan dengan cara pembelian obat anti rayap dan melakukan pengecekan kondisi kertas satu bulan sekali. Hal ini tentu saja mengharuskan perusahaan mengeluarkan biaya lebih yaitu biaya pemeliharaan (pembelian obat anti rayap). Selain itu, ada biaya penyimpanan lain yaitu biaya upah buruh, biaya listrik, biaya perawatan gudang, serta biaya kerusakan jika ada kertas yang sudah tidak dapat terpakai kembali. Selanjutnya, ada tabel 1.3 yang menunjukkan data persediaan bahan baku benang pada perusahaan US PUTRA JATINANGOR.

Tabel 1.3
Data Persediaan Bahan Baku Benang US PUTRA JATINANGOR Tahun 2016
 (dalam satuan lusin)

PERIODE	PERSEDIAAN	PEMBELIAN	TOTAL PERSEDIAAN	PEMAKAIAN	PERSEDIAAN AKHIR	FREKUENSI PEMBELIAN TIAP BULAN
JANUARI	109	595	704	290	414	4
FEBRUARI	414	350	764	273	491	4
MARET	491	500	991	351	640	4
APRIL	640	455	1095	357	738	4
MEI	738	320	1058	298	760	4
JUNI	760	415	1175	378	797	4
JULI	797	315	1112	193	919	4
AGUSTUS	919	565	1484	328	1156	4
SEPTEMBER	1156	470	1626	426	1200	4
OKTOBER	1200	390	1590	325	1265	4
NOVEMBER	1265	525	1790	427	1363	4
DESEMBER	1363	550	1913	446	1467	4

Sumber : Data Perusahaan, 2016

Tabel 1.3 menunjukkan data persediaan bahan baku benang yang dimiliki oleh US PUTRA JATINANGOR. Pemilik perusahaan melakukan pembelian dengan melihat jumlah bahan baku yang telah terpakai dan melakukan pembelian dengan jumlah yang melebihi penggunaan bahan baku yang telah terpakai. Faktor

langganan kepada pemilik toko benang juga menjadi pertimbangan pemilik dalam melakukan pembelian. Tabel tersebut menunjukkan bahwa persediaan akhir bahan baku benang perusahaan US PUTRA JATINANGOR terus bertambah dan mengalami penumpukan dikarenakan pembelian yang terus-menerus. Penumpukan tersebut menyebabkan adanya biaya penyimpanan yang harus dikeluarkan oleh US PUTRA JATINANGOR. Biaya penyimpanan yang harus dikeluarkan yaitu biaya upah buruh, biaya listrik, serta biaya perawatan gudang.

Dari tabel 1.1 hingga 1.3 menunjukkan bahwa US PUTRA JATINANGOR selalu memiliki persediaan yang lebih . Hal tersebut menyebabkan adanya penumpukan persediaan bahan baku di gudang. Kelebihan persediaan bahan baku yang dialami oleh US PUTRA JATINANGOR tentu saja berakibat pada adanya biaya penyimpanan yang lebih banyak dari seharusnya. Tabel 1.4 dan 1.5 berikut menunjukkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang harus dikeluarkan oleh US PUTRA JATINANGOR dalam menyimpan bahan bakunya.

Tabel 1.4
Biaya Pemesanan Bahan Baku US PUTRA JATINANGOR

Jenis Biaya	Biaya/pesanan		
	Bambu	Kertas	Benang
Biaya Telepon	Rp5.000	Rp5.000	Rp5.000
Biaya Transportasi	-	Rp100.000	Rp100.000
Upah Buruh	-	Rp140.000	Rp140.000
Total Biaya	Rp5.000	Rp245.000	Rp245.000

Sumber : Data Perusahaan, 2016

Tabel 1.5
Biaya Penyimpanan Bahan Baku US PUTRA JATINANGOR

Jenis Biaya	Biaya Penyimpanan/tahun		
	Bambu	Kertas	Benang
Biaya Perawatan Gudang	Rp600.000	Rp300.000	Rp. 300.000
Biaya Listrik	Rp1.200.000	Rp1.200.000	Rp1.200.000
Biaya Karyawan Gudang	Rp26.880.000	Rp26.880.000	Rp26.880.000
Biaya Pemeliharaan	Rp1.920.000	Rp120.000	-
Total Biaya	Rp30.600.000	Rp28.500.000	Rp28.380.000

Sumber : Data Perusahaan, 2016

Banyaknya bahan baku yang tersisa di gudang mengakibatkan semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh US PUTRA JATINANGOR. Biaya pemesanan dan penyimpanan bahan baku akan semakin meningkat seiring dengan terusnya

dilakukan pemesanan bahan baku yang mengakibatkan menumpuknya bahan baku di gudang.

Pemesanan bahan baku yang dilakukan cukup sering, biaya pemesanan dan penyimpanan bahan baku yang semakin besar, dan penumpukan persediaan bahan baku di gudang menunjukkan gejala-gejala adanya suatu permasalahan pada sistem pengendalian persediaan pada perusahaan US PUTRA JATINANGOR. Ada suatu hal lain yang memicu menumpuknya persediaan di US PUTRA JATINANGOR yaitu pemilik perusahaan sudah berlangganan dengan toko kertas dan benang sehingga pemilik melakukan pemesanan yang rutin kepada toko tersebut meskipun pemesanan bahan baku masih dilakukan secara prediktif. Gejala-gejala yang timbul tersebut menunjukkan bahwa sistem prediktif yang digunakan pemilik perusahaan dalam melakukan pemesanan bahan baku berdampak tidak efektif bagi perusahaan. Hal tersebut juga menunjukkan suatu permasalahan bahwa perusahaan belum memiliki suatu sistem perencanaan kebutuhan bahan baku yang baik. Perusahaan juga terlihat belum melakukan pengawasan atas persediaan bahan baku yang dimilikinya.

Perusahaan terlihat belum melakukan perencanaan pembelian bahan baku dengan baik, baik untuk menentukan kuantitas maupun untuk menentukan waktu pemesanan. Untuk menjawab permasalahan mengenai pengendalian persediaan tersebut, dapat digunakan metode perencanaan kebutuhan bahan baku yaitu metode *Material Requirement Planning (MRP)*. Menurut Ginting (2007:163), *Material Requirement Planning (MRP)* merupakan suatu metode yang digunakan untuk perencanaan dan pengendalian produksi, serta pengelolaan persediaan item barang (komponen) yang tergantung pada item-item tingkat (*level*) yang lebih tinggi. Dalam MRP, ada sebuah teknik perhitungan yang sederhana dan mudah dimengerti untuk melakukan perencanaan kebutuhan bahan baku yaitu teknik *Lot-for-lot (LFL)*. Pada teknik ini, pemenuhan kebutuhan bersih dilaksanakan di setiap periode yang membutuhkannya, sedangkan besar ukuran kuantitas pemesanannya adalah sama dengan jumlah kebutuhan bersih. Teknik ini digunakan untuk item-item yang mahal atau tingkat diskontinuitasnya tinggi (Ginting, 2007:194). Perhitungan ini didasarkan pada jumlah permintaan perusahaan untuk selanjutnya menjadi input

dalam perhitungan tabel MRP. Data permintaan perusahaan US PUTRA JATINANGOR telah diketahui sebagai berikut :

Tabel 1.6

Data Permintaan Produk Layang-layang US PUTRA JATINANGOR 2016

PERIODE	PERMINTAAN (DALAM RIM)
JANUARI	400
FEBRUARI	420
MARET	400
APRIL	400
MEI	430
JUNI	430
JULI	400
AGUSTUS	420
SEPTEMBER	450
OKTOBER	400
NOVEMBER	400
DESEMBER	450

Sumber : Data Perusahaan, 2016

Dengan adanya situasi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis bagaimana perencanaan kebutuhan bahan baku pada US PUTRA JATINANGOR dan melakukan perbaikan dalam proses pengendalian bahan bakunya dengan menggunakan metode *Material Requirement Planning (MRP)* dengan teknik analisis *Lot-for-lot (LFL)* untuk mengetahui berapa besar jumlah kuantitas pemesanan bahan baku dan kapan waktu terbaik untuk melakukan pemesanan. Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti mengajukan judul penelitian yang berkaitan dengan persediaan bahan baku, yaitu sebagai berikut:

“PERENCANAAN KEBUTUHAN BAHAN BAKU PEMBUATAN PRODUK LAYANG-LAYANG DENGAN MENGGUNAKAN METODE *MATERIAL REQUIREMENT PLANNING (MRP)* PADA PERUSAHAAN US PUTRA JATINANGOR TAHUN 2016”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jumlah pesanan yang optimal dengan menggunakan metode *Material Requirement Planning (MRP)* pada perusahaan US PUTRA JATINANGOR?
2. Bagaimana frekuensi pembelian optimal bahan baku dengan menggunakan metode *Material Requirement Planning (MRP)* pada perusahaan US PUTRA JATINANGOR?
3. Berapa nilai total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) sebelum dan sesudah menggunakan metode *Material Requirement Planning (MRP)* pada Perusahaan US PUTRA JATINANGOR?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Jumlah pesanan yang optimal dengan menggunakan metode *Material Requirement Planning (MRP)* pada perusahaan US PUTRA JATINANGOR.
- b. Frekuensi pembelian optimal bahan baku dengan menggunakan metode *Material Requirement Planning (MRP)* pada perusahaan US PUTRA JATINANGOR.
- c. Besar nilai total biaya persediaan (*total cost*) sebelum dan sesudah menggunakan metode *Material Requirement Planning (MRP)* pada perusahaan US PUTRA JATINANGOR.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah keilmuan dibidang operasional khususnya yang berkaitan dengan perencanaan bahan baku produksi dalam suatu perusahaan. Disamping itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan bagi perusahaan, terutama dalam hal perencanaan bahan baku pada perusahaan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu tambahan informasi dan saran kepada pihak perusahaan dalam mencari solusi permasalahan dalam persediaan bahan baku, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi keperluan bahan baku dalam proses produksi di masa yang akan datang dan membantu dalam pengambilan keputusan dalam persediaan bahan baku agar bahan baku tidak *overload* ataupun kurang dan menghambat proses produksi.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memberikan arah serta gambaran materi yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian, penelitian terdahulu, lingkup penelitian, dan kerangka penelitian.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang jenis penelitian dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang pengolahan data, analisis data, dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini akan berisi kesimpulan yang diperoleh dari seluruh penelitian dan juga saran-saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada perusahaan.